

Representation of Nationalism and Patriotism Values in the 1947 Cadet Film

Representasi Nilai Nasionalisme Dan Patriotisme Dalam Film Kadet 1947

Jeffrey Baghaswanta¹⁾, Didik Hariyanto^{*2)}

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: didikhariyanto@umsida.ac.id

Abstract. *With the fading of nationalist and patriotic values in society, film is presented as a medium to revive these spirits and values. This study aims to determine the representation of nationalism and patriotism values contained in the 1947 film Kadet by using a qualitative method with John Fiske's semiotic approach. The technique of analyzing the data in this study by analyzing each scene in the 1947 Cadet film that contains the values of nationalism and patriotism was then analyzed using John Fiske's semiotic theory. The results of this study show that the representation of the value of nationalism and patriotism in this film has three stages according to John Fiske including the level of reality, the level of representation and the level of ideology, such as love for the homeland, willingness to sacrifice, bravery, not easily subject to the colonizers, solidarity, and a high spirit of corps.*

Keywords - 1947 Cadet Film, Nationalism Values, Patriotism, John Fiske's Semiotics

Abstrak. *Dengan mudarnya nilai-nilai nasionalis dan patriotik di masyarakat, film disajikan sebagai media untuk menghidupkan kembali semangat dan nilai-nilai tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi nasionalisme dan nilai-nilai patriotisme yang terkandung dalam film Kadet tahun 1947 dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika John Fiske. Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan menganalisis setiap adegan dalam film Kadet 1947 yang mengandung nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika John Fiske. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi nilai nasionalisme dan patriotisme dalam film ini memiliki tiga tahapan menurut John Fiske diantaranya tingkat realitas, tingkat representasi dan tingkat ideologi, seperti cinta tanah air, kemauan berkorban, keberanian, tidak mudah tunduk pada penjajah, solidaritas, dan semangat korps yang tinggi.*

Kata Kunci - Film Kadet 1947, Nilai-nilai Nasionalisme, Patriotisme, Semiotika John Fiske

I. PENDAHULUAN

Dengan mudarnya nilai-nilai nasionalis dan patriotik di masyarakat, film disajikan sebagai media untuk menghidupkan kembali semangat dan nilai-nilai tersebut. Film Kadet tahun 1947, Rahabi Mandra dan Aldo Swastia sebagai sutradara dan penulis, yang menampilkan film drama biografi perang Indonesia dengan mengambil inspirasi dari peristiwa misi serangan udara pertama TNI AU Republik Indonesia pada tanggal 29 Juli 1947. Cerita ini berkisah tentang taruna yang melakukan serangan udara ke pangkalan pertahanan Belanda di Semarang, Salatiga, dan Ambarawa. Tayang perdana di Jakarta Film Week 2021 pada 20 November 2021, film ini dirilis di bioskop Indonesia pada 25 November 2021. Keberhasilan film ini terbukti dari jumlah penonton yang mencapai 97.625 sebelum masuk ke Netflix Indonesia. Setelah memasuki platform pada 7 Juli 2022, film tersebut tetap menjadi salah satu film paling populer di Netflix. Kadet 1947 meraih dua penghargaan JAFF Indonesian Screen Awards 2021 untuk kategori Film Terbaik dan Sutradara Terbaik yang diterima oleh Rahabi Mandra dan Winaldo Artaraya. Penelitian tentang representasi nasionalisme dan nilai-nilai patriotisme dalam film ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika John Fiske.

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pramita Ariningrum (2023) dengan judul "Representasi Nilai Perjuangan Keluarga dalam Mencapai Impian Amerika dalam Film Drama Minari" dengan menggunakan metode semiotika Charles Sanders Pierce yang bertujuan untuk menjelaskan makna dan nilai perjuangan keluarga dalam konteks pencapaian Impian Amerika dalam beberapa adegan dalam film drama Amerika Serikat, Minari, sebagai representasi kehidupan manusia. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana nilai perjuangan imigran dari perspektif keluarga Asia tercermin dalam upaya mereka untuk mencapai kehidupan yang sukses sesuai

Ada juga penelitian lain yang dilakukan oleh Nexen Alexandre Pinontoan pada tahun 2020 yang berjudul "Representasi Patriotisme dalam Film Soegija" menggunakan metode semiotika John Fiske yang bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana patriotisme direpresentasikan dalam film Soegija. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film tersebut, Soegija digambarkan sebagai sosok yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dengan mengutamakan kepentingan mayoritas, meskipun ia berasal dari minoritas sebagai pemimpin agama Katolik di Indonesia.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ramadhani Nur Cahya pada tahun 2023 berjudul "Representasi Patriotisme dalam Film Kadet 1947" menggunakan semiotika Roland Barthes yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana patriotisme direpresentasikan dalam film Kadet 1947 menggunakan analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semangat patriotisme dalam film tersebut berhasil diekspresikan dalam perjuangan yang dilakukan oleh masyarakat dan tentara.

Studi lain yang dilakukan oleh Muhammad Ilham Aziz pada tahun 2021 berjudul "Representasi Nasionalisme dalam Film Sultan Agung: Takhta, Perjuangan dan Cinta (2018)". Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana nasionalisme direpresentasikan dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini menggambarkan nasionalisme melalui sikap tegas seorang pemimpin dalam mempertahankan wilayahnya dari penjajah Belanda, perlawanan terhadap penjajah yang mengancam kehidupan masyarakat, dan penyampaian nilai-nilai luhur kepada generasi muda.

Studi lain yang dilakukan oleh Gizca Ayu Febryningrum pada tahun 2022 berjudul "Analisis Semiotika John Fiske dalam Film Susi Susanti -- Cintai Semua". Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sikap nasionalisme yang ditunjukkan oleh Susi Susanti, seorang atlet keturunan Tionghoa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Susi Susanti-Love All menggambarkan nasionalisme dari perspektif seorang atlet. Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif untuk mengekspresikan representasi dalam film dan terdapat perbedaan pada subjek dan objek penelitian serta dalam teori semiotika. Berdasarkan perbandingan tersebut, peneliti melanjutkan penelitiannya dengan berfokus pada Representasi Nasionalisme dan Nilai-Nilai Patriotisme dalam Film Kadet 1947 dengan menerapkan analisis semiotika dari perspektif John Fiske.

Representasi adalah cara untuk menggambarkan aktivitas yang melibatkan kapasitas otak manusia untuk membentuk pengetahuan. Ini melibatkan penggunaan bahasa untuk menyampaikan makna kepada orang lain, baik melalui kata-kata, gambar, cerita, atau jenis representasi lainnya. Proses ini merupakan proses dalam menghasilkan makna, dimana makna tersebut dibangun melalui sistem representasi yang terdiri dari konsep dalam pikiran dan bahasa (Alontari, 2019). Dalam konteks film, representasi melibatkan penggambaran ulang hal-hal yang terjadi dalam cerita film dengan kualitas audio-visual yang dimiliki oleh media. Film memiliki potensi besar untuk memengaruhi pandangan dan nilai penonton karena kemampuannya menjangkau berbagai segmen sosial. Pesan dalam sebuah film kemudian ditafsirkan oleh penonton, dan maknanya sering dicerna ke dalam nilai-nilai dalam hidup yang diyakini penonton. Dengan demikian, film merupakan salah satu sarana utama untuk menyampaikan makna dan nilai-nilai hidup kepada penonton. Beberapa definisi patriotisme adalah sebagai berikut: Pertama, patriotisme adalah sikap individu yang siap mengorbankan dirinya dan hartanya untuk kemakmuran dan kejayaan tanah airnya. Kedua, patriotisme meliputi keberanian, tekad, dan kemauan berkorban untuk kepentingan negara dan bangsa. Ketiga, patriotisme adalah perilaku yang dilakukan dengan semangat juang dan kesiapan berkorban demi kemerdekaan, kemajuan, dan kejayaan bangsa dan negara (Kartini, 2020). Sementara itu, menurut Hans Kohn seperti dikutip Murod (2011), nasionalisme adalah doktrin yang menekankan bahwa loyalitas manusia tertinggi harus diberikan kepada negara dan bangsa. Semiotika adalah disiplin ilmu yang menawarkan metode sistematis analisis sistem simbolik. Menurut Khoirul dan Febriana (2023), John Fiske mengembangkan teori tentang kode televisi yang terdiri dari tiga tingkat kode sosial. Yang pertama adalah tingkat realitas, yang mencakup kode sosial yang dapat dirasakan langsung oleh indera manusia, seperti penampilan, kostum, riasan, lingkungan, perilaku, penyampaian kata, gerakan, dan ekspresi. Tingkat kedua adalah representasi, yang meliputi kode sosial yang terkait dengan pemahaman videografi, sinematografi, dan elemen penceritaan tentang karya audiovisual. Sedangkan tingkat terakhir adalah ideologi, yang meliputi konsep-konsep seperti individualisme, feminisme, ras, materialisme, kapitalisme, komunisme, dan demokrasi (Haqqu & Pramonojati, 2022).

Film merupakan bentuk seni yang unik karena menyajikan gambaran menarik tentang isu-isu sosial, politik, dan budaya. Selain itu, film memiliki berbagai fungsi dan tujuan, antara lain sebagai alat ekspresi, kreativitas, dan penyaluran gagasan artistik (Imanjaya, 2019). Film juga bertindak sebagai kendaraan komunikasi, alat propaganda, dan dapat menjadi bagian dari ketiganya. Pesan yang terkandung dalam film dapat disampaikan dengan jelas kepada penonton karena film memiliki nilai artistik tersendiri dalam memilih peristiwa untuk dijadikan cerita, yang membedakannya dengan media massa lainnya. Lebih dari sekadar hiburan, film juga dapat menjadi media edukasi, kritik sosial, dan memicu diskusi di antara penonton. Hubungan antara film dan masyarakat dapat dianggap sebagai hubungan linier, di mana film memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan membentuk masyarakat melalui pesan yang disampaikannya. Namun, penonton tidak dapat memberikan umpan balik atau umpan balik langsung terhadap

film tersebut (Febryningrum & Hariyanto, 2022). bentuk: Prajurit dan pemimpin militer berkumpul di hanggar karena kedatangan Ir. Soekarno. Saat Ir. Soekarno hendak menyentuh pesawat, Mulyono langsung menghentikannya karena cat pesawat masih basah dengan mengatakan "tolong izinkan saya, catnya masih basah". Penampilan Mulyono gagah, tegas dan tegas, memohon izin untuk berbicara dan mengatakan yang sebenarnya. Menggunakan kostum yang sama dengan kadet lainnya. Meskipun dari bahasa tubuh dan ekspresinya, dia terlihat sangat ketakutan, yang ditunjukkan melalui keringat yang mengalir keluar. Semiotika adalah disiplin ilmu yang menawarkan metode sistematis analisis sistem simbolik. Menurut Khoirul dan Febriana (2023), John Fiske mengembangkan teori tentang kode televisi yang terdiri dari tiga tingkat kode sosial. Yang pertama adalah tingkat realitas, yang mencakup kode sosial yang dapat dirasakan langsung oleh indera manusia, seperti penampilan, kostum, riasan, lingkungan, perilaku, penyampaian kata, gerakan, dan ekspresi. Tingkat kedua adalah representasi, yang meliputi kode sosial yang terkait dengan pemahaman videografi, sinematografi, dan elemen penceritaan tentang karya audiovisual. Sedangkan tingkat terakhir adalah ideologi, yang meliputi konsep-konsep seperti individualisme, feminisme, ras, materialisme, kapitalisme, komunisme, dan demokrasi (Haqqu & Pramonojati, 2022).

II. METODE

Penelitian ini mengadopsi metode menggunakan pendekatan semiotika yang memiliki tujuan untuk mendapatkan pemahaman terperinci tentang realitas tertentu, seperti yang dijelaskan dalam pendekatan postivismenya (Walidin et al., 2015). Data dalam penelitian ini diperoleh melalui film Kadet 1947, dan teknik analisis data meneliti setiap adegan yang mengandung nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme, kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika John Fiske yang memiliki tiga tingkatan, yaitu tingkat realitas, representasi, dan ideologi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mendapatkan kedalaman analisis dalam film Kadet tahun 1947, yang mewakili nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme, peneliti menggunakan beberapa kode sosial dalam "The Codes of Television", yaitu sebagai berikut:



Gambar 1.1 Adegan 1 (Menit 02:27 – 03:32)



Gambar 1.2 Medium Full Shot Adegan 1

Tingkat Representasi: Dalam adegan menggunakan teknik medium full shot, Ir. Soekarno dapat dilihat dengan semua pasukan Angkatan Udara dan kepala penerbangan berkumpul. Mulyono memberanikan diri untuk memberi tahu Ir. Soekarno tentang cat pesawat yang masih basah. Mulyono: "Catnya masih basah!" Soekarno: "Harap dicatat, kejujuran lebih penting dari apa pun." Hal ini dilanjutkan dengan sambutan dari Ir. Soekarno yang mengapresiasi kejujuran Mulyono dengan menekankan pentingnya menjunjung tinggi kejujuran. Ir. Soekarno mengapresiasi kejujuran ini dan menekankan bahwa kejujuran lebih penting dari apa pun dalam pidatonya. Tingkat Ideologis: Ketika

seseorang memiliki keberanian untuk berbicara dengan jujur, tindakannya akan dihargai dan diingat oleh orang lain. Keberanian juga termasuk sebagai salah satu nilai patriotisme. Beranilah dalam segala situasi termasuk berbicara dengan jujur.



Gambar 2.1 Adegan 4 (Menit 05:47-05:58)

Di Tingkat Realitas, ada kode sosial dari beberapa jenis kostum. Seorang kadet bernama Sigit tampak mengenakan kostum penerbang yang sedang berlatih terbang menggunakan pesawat Tjueng. Beberapa saat kemudian, Sigit ditembak dari belakang oleh pesawat musuh. Setelah pesawat Tjurenng mengeluarkan asap hitam, Kadet Sigit melompat keluar untuk menyelamatkan diri.



Gambar 2.2 Medium Shot Adegan 4

Tingkat representasinya, dalam adegan menggunakan teknik medium shot berdasarkan kenyataan yang terjadi, dapat direpresentasikan bahwa Kadet Sigit adalah seorang patriot yang rela mengorbankan nyawanya hanya untuk berlatih terbang di tengah patroli udara Congor Merah.

Tingkat Ideologis: Ketika seseorang memiliki keberanian dan mau berkorban, tindakannya akan dihargai dan diingat oleh orang lain. Keberanian juga termasuk sebagai salah satu nilai patriotisme.



Gambar 3.1 Medium Long Shot Scene 8 (Menit ke 10:22 – 11:24)

Pada tingkat realitas, dalam adegan tersebut, para kadet bekerja sama untuk membuat pesawat umpan untuk menipu tentara Belanda dan mengurangi amunisi bom mereka. Mereka mengenakan seragam seragam dan tampak tegang dan khawatir tentang ancaman perang.



Gambar 3.2 Close Up Adegan 8

Tingkat Representasi: Dalam adegan, teknik medium long shot digunakan untuk merepresentasikan kadet yang sedang merakit pesawat umpan dan teknik close-up di mana ada percakapan antara Sigit dan Komondor Adi Sutjipto. Sigit mendekati Panglima Adi Sutjipto, yang kemudian meminta bantuan Sigit untuk membantu kadet lain dalam membuat pesawat tipuan. Sutjipto bertanya tentang berita Sigit, dan Sigit menjawab bahwa dia siap untuk melaksanakan perintah tersebut. Setelah itu, Komondor Sutjipto langsung memerintahkan Sigit untuk membantu rekan-rekannya, dan Sigit menjawab siap untuk melaksanakan perintah tersebut.

Pada tingkat ideologis, adegan mencerminkan nilai-nilai patriotik yang penting, di mana ada kerja sama dan semangat saling membantu antara para taruna selama pembangunan pesawat yang menipu. Hal ini menunjukkan semangat kolaborasi dan pendampingan antara sesama untuk mencapai tujuan bersama, yang merupakan aspek penting dari patriotisme.



Gambar 4, Adegan 10 (Menit ke 12:26-14:00)

Pada tingkat realitas, kita melihat hasil kerja sama dan bantuan antar taruna ketika mereka merancang pesawat umpan. Pesawat ini dirancang untuk menipu tentara Belanda dengan tujuan meminimalkan penyimpanan bom tentara Belanda. Para kadet mengenakan seragam yang sama, dan terbukti dari bahasa tubuh dan ekspresi mereka bahwa mereka panik dan khawatir tentang perang.

Tingkat Representasi: Dalam adegan ini, digunakan teknik *long shot*, yang mewakili Komondor Adi Sutjipto memuji para kadet yang berhasil membuat umpan yang bagus dan memerintahkan mereka untuk memindahkan pesawat umpan ke barat dan terus membuat pesawat umpan.

Tingkat Ideologis: Dalam adegan tersebut, ada rasa kerja sama dan saling membantu antara para kadet saat mereka membuat pesawat yang menipu. Hal ini mencerminkan pentingnya nilai-nilai patriotisme dalam semangat kolaborasi dan gotong royong untuk mencapai tujuan bersama.



Gambar 5.1, Adegan 13 (Menit ke 16:11-18:12)

Pada Level Realitas, ada beberapa kode sosial yakni ketiga orang yang menggunakan seragam kadet yang sedang masuk dan menganalisis kenapa pesawat Pangdip tidak digunakan untuk menyerang Belanda. Hal tersebut ditanyakan oleh Kadet Bambang Saptoadji kepada dua rekannya “Mengapa ini tidak digunakan untuk menyerang juga ya”. “Tidak bisa, pompa bahan bakarnya rusak” jawab Kadet Suharnoko Harbani. “Mengapa tak diambil dari pesawat lain” tanya Adji, “tidak bisa. Semua pesawat kita itu rampasan dari Jepang, jadi jenis ini tiada duanya. Tidak mungkin kita ambil dari Guntei maupun hayabusa” Jawab Suharnoko.



Gambar 5.2 Long Shot, Adegan 13

Tingkat Representasi: Dalam adegan ini, menggunakan teknik *long shot* dengan kode karakter Adji dengan keberaniannya untuk mengundang dua rekannya untuk keluar dari Maguwo.

Level Ideologi: Dalam adegan ini, digambarkan sikap berani yang merupakan salah satu sikap yang ada dalam nilai patriotisme.



Gambar 6.1, Medium Close Up, Adegan 28 (Menit ke 39:40-41:14)

Kode sosial yang ditemukan di Tingkat Realitas, berupa penampilan para taruna yang terlihat lusuh dan kelelahan, di lingkungan hutan yang mereka tempati selama perang, kemudian mereka menemukan pasukan Belanda mencari penduduk setempat di hutan. Komandan pasukan Belanda buang air kecil sembarangan di sungai yang secara tidak sengaja mengenai kepala Kadet Tardjo, yang mengakibatkan Tardjo kesal dan perang pecah seketika di Sungai Desa Kesirat.



Gambar 6.2, Full Shot, Adegan 28



Gambar 6.4, Long Shot, Adegan 28

Tingkat Representasi: teknik menembak terdiri dari tembakan penuh, mewakili Adji dan Sigit berlindung dari tembakan tentara Belanda. *Medium close-up*, terlihat bahwa Sutardjo membalas tembakan dari Belanda. Tembakan panjang, menunjukkan mundurnya tentara Belanda. Tingkat Ideologis: Keberanian, modal sembrono dan semangat juang yang tinggi, mereka berhasil memukul mundur tentara Belanda. Berani sendiri merupakan salah satu nilai patriotisme.



Gambar 7, Adegan 29 (Menit ke 44:44-46:46)

Pada Level Realitas, terdapat kode sosial yang menunjukkan penampilan terdapat pada dari seluruh kadet dan pasukan Republik dan seragam khas Belanda berwarna doreng dan menggunakan baret merah. Adapun kode lingkungan yang sedang berada di hutan. Kode percakapan antara pasukan Belanda dengan pasukan Soedirman yang dimulai dengan kalimat “Siapa orang ini” tanya prajurit Belanda kepada komandannya. Komandan menjawab “Itu aset emas kita, dia kepala di sini”. “Angkat tangan” Bentak prajurit Belanda kepada Soedirman. Alih-alih mengangkat tangan Soedirman mengangkat satu tangan untuk memberikan kode kepada pasukannya yang sedang bersembunyi di belakang pasukan Belanda.

Tingkat Representasi: Dalam realitas ini, ia menggunakan teknik *extreme long shot* dan merepresentasikan bahwa baik para taruna maupun pasukan Indonesia memiliki rasa nasionalisme dan cinta tanah air yang mendalam serta loyalitas yang kuat kepada negara, dalam adegan ini menunjukkan bahwa Jenderal Sudirman memiliki keahlian khusus dalam menyembunyikan pasukannya.

Tingkat Ideologis: Para kadet yang menyergap pasukan Belanda tidak mengangkat tangan ketika senjata diarahkan ke arah mereka dan diperintahkan oleh tentara Belanda untuk mengangkat tangan. Ini menunjukkan karakter yang tidak mudah tunduk pada negara kolonial.



Gambar 8, Adegan 34 (Menit ke 49:23-50:36)

Pada Level Realitas, terdapat kode-kode sosial yang berkaitan dengan tampilan dan penampilan mengacu pada cara seseorang berpakaian, yang tampak lusuh dan ekspresi kecapekan seluruh warga yang tersisa dari Desa Kesirat dan pasukan tentara Indonesia dengan baju hijau yang disertai persenjataan lengkap dan mobil khusus angkutan militer. Kode percakapan antara seorang prajurit dengan Asih, “Ada lagi pengungsi?” tanya prajurit kepada Asih. “Sepertinya kami rombongan penghabisan Pak, kami menghindari Belanda. sedapat-dapatnya berputar lewat hutan” jawab Asih. Kemudian prajurit mengajak Asih “Ayo berangkat”. Tiba-tiba Bapak dari Kadet Kardi mendatangi seorang prajurit dan menanyakan “Pak apa kita bisa lewat Maguwo?”. “Pengungsi dipusatkan di kota semua Pak” jawab prajurit.

Tingkat Representasi: Dalam adegan 49:23-50:36 menit, teknik pengambilan video adalah *medium shot*. Tingkat Ideologis: tentara yang memiliki rasa tanggung jawab atas tugasnya yang mengevakuasi kelompok terakhir penduduk ke pusat kota.



Gambar 9.1, Adegan 35 (Menit ke 50:42-51:39)

Pada Level Realitas. Kode sosial ini merujuk pada cara dari seluruh kadet dan beberapa teknisi pesawat di tempat persembunyian pesawat Pangdip. Kode ekspresi para kadet dan teknisi yang berada di lokasi nampak bahagia atas hidupnya mesin pesawat yang dibuktikan menari bersama yang disertai oleh musik akapela santai. Terdapat juga kode percakapan Kadet Adji yang mengajak para kadet dan teknisi untuk menari selebrasi setelah mendengar mesin pesawat yang berhasil menyala “Ayo”.

Gambar 9.2 *Medium Close Up*, Adegan 35

Gambar 9.3 *Low Angle*, Adegan 35Gambar 9.4 *High Angle*, Adegan 35

Level Representasi: Dalam adegan menit ke 50:42-51:39, teknik pengambilan videonya adalah *medium shot*, *low angle*, dan *high angle*

Level Ideologi: Dalam adegan menit ke 50:42-51:39 menunjukkan adanya nilai patriotisme yang ditunjukkan melalui sikap pantang menyerah dari beberapa kadet yang sedang menghidupkan kembali pesawat Pangdip dan berani untuk keluar dari Maguwo untuk mencari pompa bahan bakar guna menghidupkan pesawat pangeran diponegoro.



Gambar 10.1 Adegan 36 (Menit ke 54:13 – 54:40)

Pada Tingkat Realitas, pada tahap ini, ada beberapa kode sosial yang mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti: penampilan seluruh kadet yang terlihat lusuh dan kelelahan dengan sikap seluruh taruna yang berbaris dengan rapi.

Gambar 10.2 *Medium Close Up* Adegan 36

Level Representasi: Dalam adegan di atas menggunakan teknik *medium close up*, Komondor Agustinus Adisoetjipto dan Halim Perdanakusuma terlihat sedang memberikan hukuman kepada seluruh kadet. Mimik wajah setiap kadet mengekspresikan kekagetan mereka. Adisutjipto menjelaskan bahwa semua kadet akan mendapat hukuman serupa, yaitu tidak diizinkan untuk terbang sampai mereka lulus. Mulyono bertanya apakah hal itu berarti mereka tidak akan menjadi penerbang, dan Adisutjipto mengkonfirmasi bahwa itu benar.

Level Ideologi: Semua kadet menerima hukuman dengan tegar dan pasrah tanpa protes, menunjukkan sikap berani bertanggung jawab atas tindakan mereka. Pada awalnya, Mulyono memberikan hukuman kepada Adji dengan mengeluarkannya dari pangkalan udara, tetapi Komandan Agustinus tidak mengizinkan hal tersebut. Akibatnya, hukuman berubah menjadi larangan bagi semua kadet untuk naik pesawat. Meskipun semua kadet hanya bisa menerima hukuman tersebut, sikap ini menunjukkan keberanian mereka dalam bertanggung jawab atas tindakan yang telah dilakukan.



Gambar 11.1 Adegan 43 (Menit ke 01:05:03 – 01:07:46)

Pada level realitas, ada beberapa kode sosial yang mencakup berbagai aspek kehidupan seperti kode tampilan dan pakaian para Kadet yang sedang bergegas mengevakuasi rekan sejawatnya dari tempat kejadian perkara ke tempat yang lebih aman. Terdapat kode lingkungan bahwasanya para kadet sedang berada di gudang penyimpanan pesawat Pangeran Diponegoro. Beberapa saat kemudian pesawat Belanda menjatuhkan bom dan para kadet yang di dalamnya mengalami luka-luka. Adapun kode percakapan Kardi dengan Suharnoko “Mari Har” menyeru Suharnoko untuk membantu Sigit yang tertusuk paku di pahanya. “Mul mana? tanya Kardi. “Masih di dalam Mas” Jawab Suharnoko. Pada akhirnya Kardi berhasil mengevakuasi Mul, tetapi Kardi meninggal seketika bom Belanda meledak saat Kardi mengevakuasi Mul.



Gambar 11.2 *Medium Shot* Adegan 43



Gambar 11.3 *Medium Close Up* Adegan 43



Gambar 11.4 *Long Shot* Adegan 43



Gambar 11.5 *Low Angle* Adegan 43

Level Representasi: Dalam adegan pada menit 01:05:03- 01:07:46, pengambilan gambar menggunakan berbagai teknik, termasuk *medium shot*, *medium close up*, *long shot*, dan *low angle*

Level Ideologi: Dalam adegan menit ke 01:05:03-01:07:46 menunjukkan adanya nilai nasionalisme dan patriotisme yang ditunjukkan melalui sikap solidaritas dan rela berkorban.



Gambar 12.1 Adegan 47 (Menit ke 01:15:07 – 01:16:21)

Dalam konteks level realitas, terjadi pertemuan antara para kadet dan warga yang selamat setelah serangan Belanda reda. Ayah Kardi meminta penjelasan dari Mul atas kejadian tersebut. Namun, Har, yang menyaksikan situasi tersebut, tidak menyalahkan Kardi. Sebaliknya, Har menceritakan pengorbanan yang dilakukan Kardi kepada ayah Kardi dan orang lain sebagai sumber motivasi. Pendekatan ini berhasil menginspirasi semua orang dan membangkitkan semangat mereka kembali.



Gambar 12.2 *Medium Close Up* Adegan 47



Gambar 12.3 *Medium Long Shot* Adegan 47

Level Representasi: *Medium close up*, menggambarkan Har yang berpidato. *Medium long shot*, menggambarkan semua kadet di pangkalan udara dan bersorak “merdeka Bung”.

Level Ideologi: Cerita tentang pengorbanan Kardi memberikan dorongan semangat kepada semua orang untuk bangkit kembali setelah mereka diserang oleh pasukan Belanda. Solidaritas tidak hanya mencakup cara kita memperlakukan sesama, tetapi juga mencakup dukungan yang saling diberikan, seperti yang tercermin dalam kisah ini.



Gambar 13 Adegan 48 (Menit ke 01:17:34 – 01:18:16)

Pada Tingkat Realitas, ada beberapa kode sosial yang mencakup semangat dan motivasi yang diberikan oleh Har, di mana orang-orang yang masih memiliki kekuasaan berkumpul di hanggar untuk merencanakan serangan balik ke markas Belanda. Meskipun menyadari bahwa bahaya dapat mengintai dari Kongo Merah di sekitar markas Belanda, dengan semangat juang yang tinggi, Sigit, Tardjo, Har, dan lainnya dengan berani menyatakan kesediaan mereka untuk berpartisipasi dalam serangan tersebut. Kemunculan Sigit yang babak belur dan lusuh membuat Asih semakin khawatir. Bahasa tubuh dan ekspresi Sigit sangat percaya diri dalam membela negara, namun berbeda dengan Asih yang menunjukkan bahasa tubuh dan ekspresi yang sangat khawatir.

Pada Level Representasi, adegan tersebut menggunakan teknik *extreme long shot* yang menampilkan beberapa orang termasuk teknisi dan kadet, yang bertemu di hanggar. Ekspresi para kadet menggambarkan keberanian saat mereka menyatakan kesiapan untuk ikut serta dalam serangan balasan. Wim menyatakan ketidakpastiannya tentang apa yang dimiliki oleh musuh, tetapi Mul memberikan dukungan kepada mereka yang bersedia. Sigit dan Tardjo secara sukarela menawarkan bantuan mereka, sementara Har menunjukkan keberanian dengan menyetujui tawaran tersebut, dengan Kaput yang menemani dia. Mul meminta persiapan kepada mereka, sementara teknisi siap untuk membantu dalam persenjataan.

Level Ideologi: Dengan keberanian dan semangat juang yang tinggi, mereka secara sukarela menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam serangan balasan kepada Belanda, tanpa mempertimbangkan bahaya yang mungkin terjadi.



Gambar 14.3 Long Shot, Adegan 49

Pada Level Realitas, ditunjukkan melalui percakapan antara Sigit dengan kekasihnya Asih untuk meminta izin menjalankan misi balas dendam kepada Belanda. Asih menghampiri Sigit “Kau bohong mas, apa yang sebenarnya terjadi? Apa itu congkor merah?”. “Pesawat musuh, aku ditembak jatuh saat latihan. Maaf aku hanya tidak ingin kau khawatir” jawab Sigit. “Lantas kau akan berangkat lagi?” tanya Asih dengan ekspresi khawatir. Sigit menjawab “Aku janji akan pulang”.

Pada Level Representasi, teknik pengambilan gambarnya adalah medium close up untuk menampilkan ekspresi Sigit meminta izin kepada Asih untuk menjalankan misi balas dendam kepada Belanda dan long shot untuk merepresentasikan bahwa dialog Sigit dengan Asih dilihat oleh Tardjo serta untuk menunjukkan lokasi pada saat dialog sedang berlangsung.

Level Ideologi: Lebih memprioritaskan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Hal ini menunjukkan ciri cinta tanah air.



Gambar 15.1 Adegan 50 (Menit ke 01:22:13-01:24:00)

Pada Level Realitas, ditunjukkan melalui percakapan antara para kadet dengan Soerjadi Soerjadarma untuk meminta izin menjalankan misi balas dendam kepada Belanda. “Kami berencana menyerang Belanda, mohon izin dan arahan.” ucap Mulyono kepada Soerjadi Soerjadarma. “Barang tentu kalian sadar terhadap permintaan ini? Skenario terburuknya ini hanya jadi misi bunuh diri” ucap Soerjadi. “Kami siap melaksanakannya Pak” jawab Mulyono. Halim merespons dengan mengatakan “Mereka semua masih menjalani hukuman dari Pak Tjip Pak, tidak diizinkan terbang.” Mulyono menjawab “Mohon izin agar hukuman ditangguhkan untuk sementara waktu.”

Gambar 15.2 *Medium Long Shot*, Adegan 50Gambar 15.3 *Close Up*, Adegan 50

Pada Level Representasi, teknik pengambilan gambarnya adalah close up untuk menampilkan ekspresi dan memperjelas percakapan antara para kadet, Soerjadi, dan Halim. Terdapat juga teknik medium long shot untuk merepresentasikan bahwa para kadet dan komondor sedang berkumpul.

Level Ideologi: Memiliki sikap berani dan rasa cinta tanah air yang tinggi dapat mendorong seseorang untuk melakukan segala hal walaupun berbahaya sekalipun demi bangsa dan negara.



Gambar 16 Adegan 54 (Menit ke 01:31:05-01:32:07)

Pada gambar 16 adegan 54 menunjukkan adanya nilai patriotisme dari seorang Harbani memberikan kunci pesawatnya setelah mengetahui pesawat Adji memiliki masalah kebocoran oli pada mesin. Peneliti memanfaatkan macam-macam kode sosial yang dijelaskan di "The Codes of Television" pada penjelasan dibawah ini:

Pada Level Realitas, ditunjukkan melalui percakapan antara Harbani dengan Adji. "Ji terbangkan pesawatku" ucap Harbani. Adji yang bergegas menuju ke pesawat menemukan adanya tulisan Penerbang: Harbani lahir di darat mati di udara, setelah Adji menemukan tulisan tersebut dia memanggil Harbani sambil mengembalikan kunci pesawatnya "Hei sontoloyo ini waktumu"

Pada Level Representasi, teknik pengambilan gambarnya adalah *medium shot* untuk menampilkan bahwa Harbani memberikan kunci pesawat kepada Adji. Level Ideologi: Tidak memikirkan diri sendiri atau egois merupakan salah satu sifat yang dimiliki oleh seorang patriot.



Gambar 17.1 Adegan 55 (Menit ke 01:36:14-01:41:00)

Pada Level Realitas, ditunjukkan melalui percakapan. Mulyono: "Bagaimana yang lain?". Doelrachman: "Sudah berpisah mas." Mulyono: "Kita terlalu lambat." Harbani: "Kapoet, Sigit menghilang." Kapoet: "Sudah dari tadi." Harbani: "Kenapa tidak bilang? bawah apa?" Pada saat Sigit sampai di markas Belanda, markas itu membunyikan sirine dan para pasukan menembaki pesawat Sigit. Harbani: "Kapoet kita harus naik." Kapoet: "Tapi nanti ketahuan." Harbani: "Tak ada jalan lain." Doelrachman: "Semarang, Gudang logistik." Pesawat Mulyono menjatuhkan bom di gudang logistik Belanda, Semarang. Doelrachman: "Kena." Kapoet: "Congor merah." Harbani: "Kita selesaikan misi ini sebelum kita mati Kapoet." Kapoet: "Sepakat pahaku sudah kesemutan." Tardjo: "Serang dia saja mas." Sigit: "Merdeka."

Gambar 17.2 *Medium Close Up*, Adegan 55

Gambar 17.3 *High Angle Shot*, Adegan 55Gambar 17.4 *Close Up*, Adegan 55

Pada Tingkat Representasi, teknik pengambilan gambarnya adalah *Medium Close Up*, menunjukkan semua kadet di pesawat masing-masing. *High Angle Shot*, terlihat bahwa markas besar dan tentara Belanda menembak mereka. *Close-up*, menunjukkan ekspresi tak kenal takut dari para kadet dan teknisi yang membantu.

Tingkat Ideologis: Tidak pernah menyerah sebelum mencapai hasil yang diinginkan adalah sifat patriotisme. Dari 17 adegan yang dipelajari menggunakan analisis semiotika John Fiske, peneliti memperoleh nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme. Keberanian di sini mengacu pada keberanian dalam segala hal, termasuk dalam menghadapi bahaya atau mengambil risiko. Meski sering bercampur dengan nasionalisme yang mengandung makna cinta tanah air, patriotisme juga mencakup sikap keberanian. Namun, ada perbedaan penting antara keduanya. Nasionalisme cenderung lebih bangga dengan tanah air, sedangkan patriotisme lebih menekankan pada semangat kepahlawanan yang mengutamakan pengorbanan untuk bangsa dan negara. Patriotisme tercermin dalam tindakan nyata seperti menjaga dan melestarikan budaya bangsa. Selain itu, patriotisme juga ditunjukkan melalui sikap jujur dan tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan oleh individu (Zulfikar, 2021). Kolaborasi dan solidaritas, yang meliputi kerja sama aktif dan pendampingan kepada sesama, merupakan wujud kepedulian terhadap kebutuhan kelompok, di mana individu bekerja sama untuk mencapai tujuan positif dan siap memberikan dukungan kepada rekan kerja yang membutuhkan. Ciri-ciri seorang patriot yang menyoroti sifat patriotisme, termasuk dalam hal ini, adalah memiliki rasa tanggung jawab. Diharapkan menjadi seorang patriot dapat bertanggung jawab atas tindakannya, termasuk jika dia melakukan kesalahan. Mereka juga memiliki sifat pemberani, yang berarti mereka tidak mudah terintimidasi dalam menghadapi situasi apapun. Kesiapan untuk berkorban adalah ciri penting lainnya yang dimiliki oleh seorang patriot, yang menunjukkan kesiapannya untuk mengorbankan harta, benda, emosi, bahkan nyawa, demi kemajuan dan kejayaan negara dan tanah airnya. Selain itu, tekad dan ketabahan juga diperlukan, dimana seorang patriot harus memiliki kegigihan untuk terus berjuang mencapai tujuan yang diharapkan. Menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi juga merupakan salah satu ciri patriotisme (Setyawati, 2020). Seorang patriot juga memiliki karakteristik lain, seperti mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi, keberanian dalam bertindak, cinta tanah air, pantang menyerah, bertanggung jawab atas tindakan yang diambil, gotong royong dengan sesama, kesiapan berkorban untuk sesama, kerjasama, saling membantu, dan tekad dalam mencapai tujuan yang

diinginkan. Patriotisme tidak hanya terbatas pada bekerja atau berjuang dalam perang, tetapi juga mencakup semangat juang, pengorbanan jiwa dan tubuh, serta kesetiaan kepada negara dan tanah air. Perjuangan dan pengorbanan yang dilakukan dengan tentara Indonesia untuk konflik untuk melakukan pemberontakan melawan Belanda adalah bukti nyata dari sikap patriotisme ini. (Zandroto, 2023). Di era saat ini, nilai patriotisme sering menurun karena perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi isu-isu yang berkaitan dengan patriotisme dan menyoroti pentingnya nasionalisme dan nilai-nilai patriotisme dalam konteks zaman modern. Seseorang yang tidak egois dan rela mengorbankan segalanya, termasuk materi, perasaan, bahkan nyawa, demi kemajuan dan kemerdekaan negara dan negara. Sikap gigih juga merupakan identitas seorang patriot, yang gigih dan pantang menyerah dalam menyelesaikan tugas untuk mencapai tujuannya (Ramadhan, 2023). Dalam kehidupan bersama masyarakat dan negara, adanya persatuan dan persatuan yang menjaga perdamaian sangat penting. Dengan demikian, seorang patriot akan selalu memprioritaskan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi, termasuk perasaan pribadi.

VII. SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi nilai nasionalisme dan patriotisme dalam film ini memiliki tiga tahapan menurut John Fiske diantaranya tingkat realitas, tingkat representasi dan tingkat ideologi, seperti cinta tanah air, kemauan berkorban, keberanian, tidak mudah tunduk pada penjajah, solidaritas, dan semangat korps yang tinggi.

Karakter tidak mudah tunduk pada penjajah ditunjukkan melalui adegan para kadet yang dikepung dan dipersenjatai oleh pasukan Belanda, alih-alih mengangkat tangan tetapi para kadet malah memilih untuk meneriakkan kemerdekaan di depan mereka. Rela berkorban ditunjukkan pada adegan di mana Kardi melindungi Mul dari puing-puing gudang pesawat yang telah dibom oleh pesawat Belanda yang menyebabkan Kardi jatuh.

Solidaritas dan semangat tinggi korsa ditunjukkan dalam adegan di mana para taruna bekerja bahu-membahu untuk membuat pesawat umpan dan para taruna merencanakan misi untuk membalas kematian Kardi dan penghancuran depot pesawat. Sikap berani ditunjukkan pada adegan para kadet meminta izin dari Soerjadi Soerjadarma untuk menjalankan misi balas dendam terhadap pertahanan Belanda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillahirabbil'alamin, Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya sehingga dapat menyelesaikan penelitian dengan tuntas dan tepat. Terimakasih saya ucapkan kepada para informan yang sudah membolehkan saya melakukan pengamatan untuk kepentingan penelitian ini sehingga dapat terselesaikan. Dan juga saya berterimakasih kepada orang tua dan keluarga saya, serta teman-teman yang telah mendukung dan memberikan do'a di setiap langkah yang saya jalani.

REFERENSI

- [1] F. Alangkah and L. Negeri, "Journal 'Acta Diurna' Volume IV. No.1. Tahun 2015," vol. IV, no. 1, 2015.
- [2] N. Ariffananda, D. S. Wijaksono, P. Studi, I. Komunikasi, and U. Telkom, "REPRESENTASI PERAN AYAH DALAM FILM NGERI-NGERI SEDAP (ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE)," vol. 223, no. February 2022, pp. 223–243, 2023.
- [3] J. Fiske, "Analisis semiotika john fiske mengenai representasi pelecehan seksual pada film penyalin cahaya," vol. 5, no. 2, pp. 233–247, 2022.
- [4] S. Charles, S. Pierce, S. Analisis, S. Charles, and S. Pierce, "No Title," pp. 40–48, 2016.
- [5] "REPRESENTASI NILAI-NILAI PERJUANGAN KELUARGA DALAM FILM DI BALIK 98 (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE) Ahmad Reza Fahlevi Laksmi Rachmaria Falkultas Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur," vol. 98, 2014.
- [6] U. P. N. Veteran, J. Timur, J. Rungkut, M. No, G. Anyar, and K. G. Anyar, "Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal," vol. 6, pp. 975–988, 2024, doi: 10.47476/reslaj.v6i3.4427.
- [7] S. A. Tahta, P. Cinta, and M. I. Aziz, "Sultan Agung: Tahta, Perjuangan dan Cinta (2018)," pp. 104–111, 2018.
- [8] G. W. Febryningrum and D. Hariyanto, "John Fiske ' s Semiotic Analysis in Susi Susanti ' s Film -- Love All," vol.

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

- [9] A. Semiotika and J. Fiske, “Representasi Patriotisme Pada Film Soegija Representation Of Patriotism In Soegija Film (John Fiske Semiotics Study),” vol. 08, no. 02, pp. 191–206, 2020.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.